

# Interrelasi Masyarakat Lokal Dengan Cagar Budaya

**Paharizal**

Program studi Sosiologi, Universitas Widya Mataram

E-mail : rizalpaharizal@gmail.com

## **Abstraksi.**

*Bangunan Cagar Budaya yang ada di Kawasan Cagar Budaya didiami dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat tinggal, kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Bahkan secara turun temurun mereka tinggal di sana tersebut, hal inilah yang membuat sikap, pemaknaan dan ikatan yang sangat kuat antara masyarakat dengan peninggal sejarah yang mereka tempati. Masyarakat memandang bahwa tinggal di sekitar Kawasan Cagar Budaya akan prinsip xtata xurip, xtata xkrama, dan xtata x laku mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk menjaga kelestarian budaya di sekitar Kawasan tersebut, munculah mitos yang mempengaruhi perilaku masyarakat agar bersikap jujur dan menjaga peninggalan sejarah dan budaya. Namun sikap, pemaknaan dan pandangan masyarakat yang tinggal di Kawasan Malioboro, Ndalem Kraton dan Krapyak sangat berbeda terhap Kawasan Cagar Budaya dan Bangunan Cagar Budaya.*

**Kata Kunci:** *Cagar, Budaya, sejarah Masyarakat, Pemaknaan*

## **Abstract.**

*The cultural heritage buildings in the cultural conservation area are inhabited and utilized by the community for housing, economic, social and cultural activities. Even from generation to generation they have lived there, this is what creates a very strong attitude, meaning and bond between the people and the historical relics they live in. The community views that living in the vicinity of the cultural conservation area will be the principles of tata urip, tata krama, and tata laku of their behavior in their daily lives. In order to preserve the culture around the area, myths have emerged that influence people's behavior to be honest and maintain historical and cultural heritage. However, the attitudes, meanings and views of the people living in the Malioboro, Ndalem Kraton and Krapyak areas are very different with respect to the cultural heritage area and cultural heritage buildings.*

**Keywords:** *heritage, culture, community history, meaning*

## **Pendahuluan.**

Yogyakarta memiliki banyak wilayah yang dijadikan untuk pengembangan adat lokal yang dilegitimasi sebagai desa budaya, hingga saat ini tercatat ada 56 desa budaya yang tersebar di 5 wilayah, yaitu Kota Yogyakarta ada 12 desa, Sleman 12 desa, Bantul 12, Kulun Progo 15 dan Gunung Kidul 15 (Tribunjogja, 2019). Desa budaya menjadi ikon yang dapat menunjang dan bahkan dapat dijadikan sebagai arena untuk melestarikan kekayaan warisan (*heritage*) budaya local. Meskipun demikian, tidak semua desa budaya memiliki warisan sejarah otientik perabadan Yogyakarta tempo dulu. Beberapa wilayah yang dikenal memiliki warisan budaya berada di wilayah Kraton, Pakualaman, Malioboro, Kotabaru dan Kotagede, sehingga wilayah ini ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB) memiliki nilai budaya local yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat yang tinggal disekitar KCB, warisan budaya yang biasa mereka lihat, rasakan dan nikmati (*tangible*) tidak hanya sebagai simbol semata, tetapi juga memberikan pemaknaan bagi “laku prihatin” yang bersifat tidak nyata (*intangible*). Benda peninggalan yang ada di KCB dilindungi dan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB). Peninggalan budaya ini, secara langsung membentuk perilaku masyarakat terutama dalam pedoman untuk membentuk karakter masyarakat dengan prinsip *tata urip, tata krama, dan tata laku*, hal ini yang menjadi identitas masyarakat lokal Yogyakarta (Santoso, 2011). Untuk itu, masyarakat merasa enggan pindah dari lokasi KCB meskipun mereka memiliki kemampuan ekonomi untuk hidup dikawasan pemukiman yang lebih elit, sehingga banyak warga secara turun temurun masih tinggal dilingkungan Kraton, meskipun mereka tau bahwa tanah yang mereka tempati bukan milik mereka tetapi hanya meminjam (*ngindung*) dari pihak Kraton Yogyakarta. Namun dengan berjalannya waktu, beberapa aset yang ada di sekitar KCB terancam mengalami alih fungsi, khususnya untuk pengembangan bisnis mulai dari bisnis kuliner hingga bisnis konveksi.

## Metode

Kajian tentang eksistensi kawasan cagar budaya ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi (Yusuf, 2017), untuk itu dilakukan observasi, wawancara dan studi Pustaka. Observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk melihat fenomena sosial yang terjadi terkait eksistensi KCB bagi masyarakat. Selanjutnya dilakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait dengan mencatat dan merekam dengan alat perekam. Teknik wawancara ini dilakukan agar: a). menggali informasi secara mendalam dan persuasif agar mendapatkan jawaban yang tersembunyi, untuk itu diperlukan *indept interview*, b). mendapatkan informasi tentang opini dan hal-hal lain yang menunjang dan memperkuat kajian ini. Sedangkan Studi pustaka, dilakukan untuk menggali data yang tidak didapatkan melalui wawancara dan sekaligus sebagai *cross check* atas hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Studi Pustaka ini dilakukan dengan berselancar di dunia maya (*media on line*), juga mengakses data baik yang tersimpat didalam dokumen pemerintah, maupun organisasi masyarakat untuk mendapatkan data-data yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

Kawasan Cagar Budaya (KCB) merupakan suatu kawasan yang dilindungi karena disekitar kawasan tersebut memiliki situs cagar budaya warisan sejarah, budaya yang dilindungi secara yuridis formal. Yogyakarta sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan warisan sejarah dan budaya, berupaya menjaga dan meselatkan warisan tersebut dengan memetakan wilayah yang ditentukan sebagai KCB.

Kawasan Cagar Budaya yang ada di Kota Yogyakarta terdapat di 4 kawasan yaitu: 1). KCB Kraton dengan rentang wilayah dari sumbu filosofis Tugu Jogja hingga Panggung Krapyak, 2). KCB Pakualaman, 3). KCB Kota Baru, 4), KCB Koragede. tetapi dalam peneliti hanya dibahas dinamika masyarakat dan eksistensi KCB Kraton. Berikut ini gambaran KCB Kraton Yogyakarta:

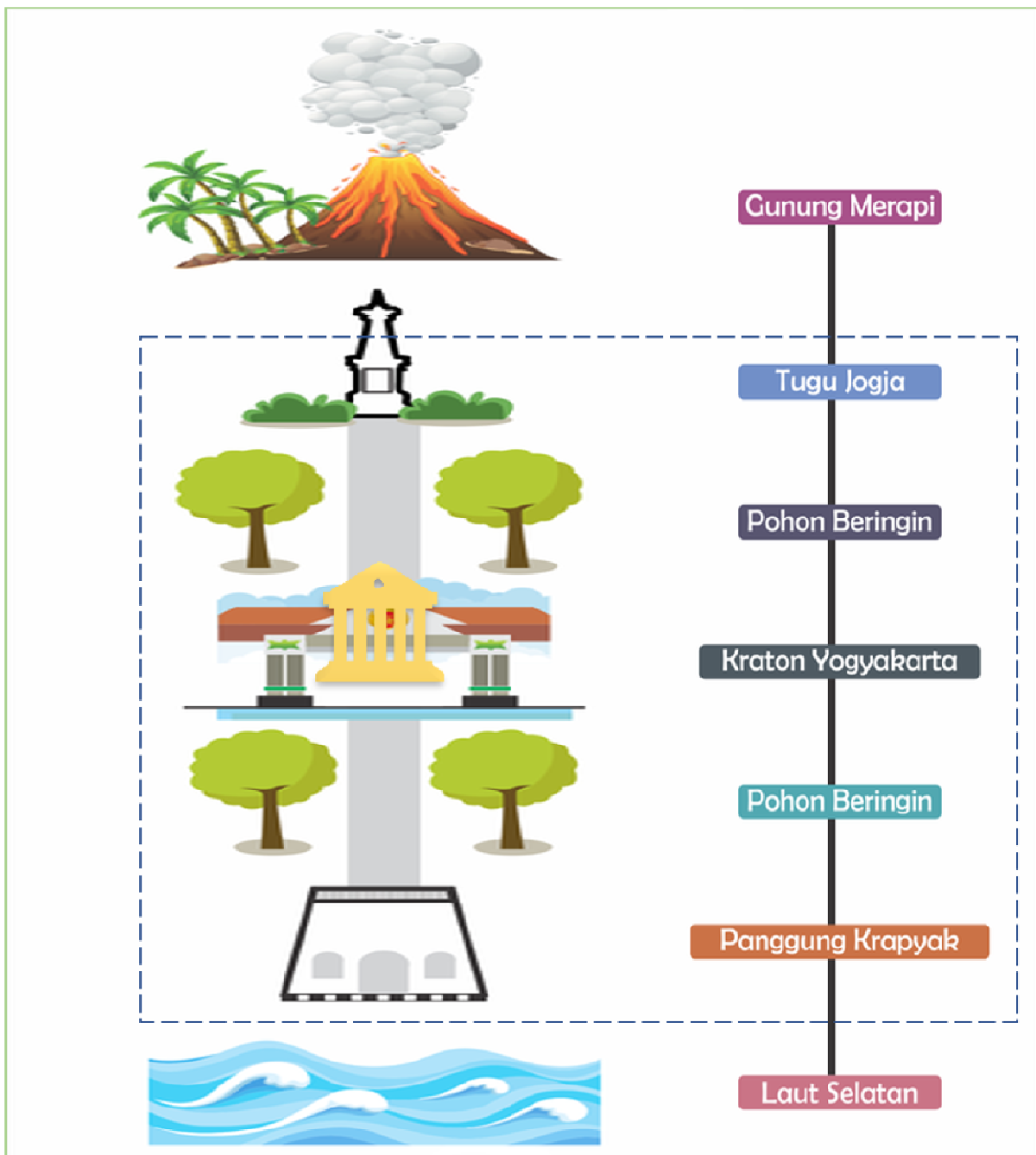


Figure 1 Sumbu Filosofis KCB Kraton (Anonim, 2019)

Berdasarkan Gambar diatas, Kawasan Cagar Budaya Kraton Yogyakarta dimulai dari Tugu Jogja, terus ke selatan masuk kekawasan Malioboro, Ndalem Benteng Karton Yogyakarta dan berakhir di Panggung Krapyak. Disepanjang lintasan KCB Kraton tersebut, banyak berdiri Bangunan Cagar Budaya yang ditinggali, digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif dan kegiatan social, budaya kemasyarakatan. Sebagai masyarakat yang notabene tidak memiliki garis keturunan raja, banyak yang tinggal di sekitar Ndalem Benteng Karton Yogyakarta mereka merasa nyaman tinggal di kawasan KCB karena memberikan nuansa sosial yang cocok bagi tujuan hidup orang jawa yang ingin selalu meraih *ayem tentrem nir ing sambekolo* (Santoso, 2011). Bagi mereka tinggal di KCB dapat memberikan dampak ketengan dan kenyamanan, terlindungi dari marabahaya

khususnya di sekitar KCB Kraton. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa alasan masyarakat nyaman dan enggan meninggalkan KCB Kraton yaitu :

### 1. Pemaknaan Terhadap KCB

Manusia dianugerahi dengan akal, dengan akal itu pula manusia menyelesaikan persoalan hidupnya, namun akal dan pengetahuan bersifat terbatas. Sehingga banyak hal yang tidak dapat dirasionalisasikan dan dipecahkan oleh akalnya. Keterbatasan inilah yang menghantarkan manusia untuk meyakini adanya kekuatan lain diluar kemampuannya yang disebut dengan Tuhan atau jiwa yang menghuni sesuatu tempat atau bangunan di dalam. Keyakinan akan adanya Tuhan atau jiwa itulah membuat melakukan praktek-praktek penghormatan melalui ritual-ritual yang telah ditentukan. Memakai perspektif Emil Durkheim (Prumono, 2017), bahwa didalam masyarakat terbangun suatu sistem kepercayaan dan praktek-praktek religi yang berhubungan dengan benda-benda yang dianggap suci. Berangkat dari perspektif ini, penelitian lapangan menemukan ada korelasi yang sangat erat antara eksistensi KCB dengan kepercayaan yang terbangun didalam masyarakat, terutama dalam mensakralkan simbol-simbol yang ada di KCB dengan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Benda-benda yang disakralkan tersebut dihormati dan dipelihara dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupannya.

Makna sakralitas masih sangat kuat dalam masyarakat yang tinggal disekitar KCB Kraton. Karena pada umumnya masyarakat yang tinggal di sekitar Kraton, terutama masyarakat yang mendedikasikan dirinya sebagai abdudalem mempunyai keyakinan bahwa peninggalan yang ada disekitar kawasan ini merupakan warisan yang memiliki nilai sakral-magis. Mereka sangat percaya, bahwa setiap sudut dan setiap bangunan yang ada di KCB Kraton memiliki nilai-nilai mistik yang sangat besar. Untuk itulah mereka memanasifestasikan kepercayaannya dengan membakar dupa sebagai bentuk upacara penghormatan dan pengakuan atas nilai-nilai sakral tersebut. Mereka harus turut menjaga keberadaan benda-benda yang disakralkan, karena mereka mempercayai bahwa mengambil, sesuatu dari area KCB akan mengganggu ketenangan jiwa dan keselamatannya beserta keluarga bagi yang mengambil barang atau yang merusak bangunan sakral tersebut.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat percaya adanya sesuatu yang dianggap sakral, sehingga membentuk sikap masyarakat yang jujur dan memiliki rasa kepedulian terhadap kekayaan yang ada di sekitar KCB, sehingga cerita yang berkaitan dengan sakralitas ini terus diproduksi, misalkan cerita yang berkaitan dengan ada anggota masyarakat yang mengambil bata dari pulau cemeti, beberapa hari kemudian tanpa adanya gejala sakait yang pelaku langsung meninggal, demikian pula ketika ada warga yang mengambil pohon beringin, pada malam harinya mereka mendengar ada suara ghoib meminta untuk mengembalikan pohon beringin tersebut. Cerita-cerita semacam ini hanyalah sebuah hikayat yang belum tentu teruji secara ilmiah, tetapi diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah fenomena yang dianggap ada. Dari sisi positif adanya cerita-cerita semacam itu, membuat beberapa peninggalan yang ada disekitar Kraton tidak ada yang berani merusaknya. Sehingga beberapa peninggalan sejarah tersebut masih eksis, walaupun ada kerusakan, bukan disebabkan adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat, tetapi kerusakan yang diakibatkan oleh gejala alam atau unsur lainnya. Namun dibalik mitos yang berkembang didalam masyarakat tersebut, memberikan ruang kepada generasi selanjutnya untuk belajar dari orang sekitarnya, tentang hubungan yang sangat kuat antara budaya yang berkembang dengan kelsatarian peninggalan sejarah lokal (Irmawan, 2015).

Keyakinan masyarakat atas sakralitas bangunan yang ada di KCB, serta hikayat seperti yang disampaikan oleh inforan-informan tersebut, merupakan lokal widom yang cukup penting untuk menjaga eksistensi KCB, sebab dengan demikian ada rasa takut untuk merusak Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang ada disekitar kawasan Kraton Yogyakarta. Sehingga *local wisdom* dinggap

penting untuk dipelihara karena tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian cagar budaya, bahkan local wisdom sangat menunjang prinsip-prinsip pelestarian tersebut.

Pemaknaan sakralitas tersebut merupakan bagian penting dalam pelestarian cagar budaya. Karena adanya unsur kesadaran dan kebutuhan rohaniah masyarakat atas nilai-nilai yang terkandung didalam bangunan disekitar Kraton Yogyakarta. Sehingga semangat untuk melestarikan kebudayaan tidak bertentangan dengan kebutuhan spiritual masyarakat.

## 2. Dinamika Masyarakat di KCB.

Minimal ada tiga hal yang mempengaruhi dinamika masyarakat di KCB Kraton, yaitu :

### 1. Satus sosial

Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa mistik dan profan yang terjadi didalam masyarakat yang tinggal disekitar kawasan benteng Kraton Yogyakarta mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat. Masyarakat dilingkungan Kraton percaya bahwa sikap dan tindakan yang baik akan mempengaruhi kehidupan mereka, oleh karena itulah mereka selalu menjaga sikap terutama ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lain yang lebih tinggi status sosial dan usianya. interaksi dan interrelasi semacam ini menjadi kebiasaan dan terpatri didalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga ada kesan bahwa masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan Kraton memiliki peradaban budaya jawa yang harus dihormati, karena kewibawaan Raja sebagai penguasa Kraton memberikan dampak kenyamanan, ketengan dan status social masyarakat (Endraswara, 2013). Ekses dari dinamika itulah yang membuat masyarakat sekitar lingkungan Kraton merasa manjadi bagian bari komunitas yang memiliki peradaban budaya jawa yang juga diakui serta dihormati oleh masyarakat yang tinggal diluar benteng Kraton. Sehingga masyarakat dalam benteng Kraton menilai bahwa tinggal dilingkungan dalam benteng Kraton merupakan keberuntungan tersendiri, atas dampak positif terutama dalam peningkatan status sosialnya. Karena secara otomatis mereka dianggap dan sekaligus merasa bahwa bagian integral dari dinamika sosial yang terjadi didalam Kraton.

### 2. Roso Hendarbheni

Munculnya perasaan menjadi bagaian dari integral dalam dinamika keluarga Kraton sebagaimana telah dibahas diatas, membuat masyarakat merasa wajib untuk bertanggungjawab atas lingkungan yang ada disekitar kawasan tersebut. Misalkan masyarakat yang tinggal di sekitar *Water Castel*, cemeti, alun-alun utara dan selatan menganggap bahwa bangunan yang merupakan peninggalan kerajaan itu, juga merupakan bagian dari sejarah dan kenangan keluarganya. Mereka dibesarkan disekitar lingkungan itu, sehingga banyak kenangan masa lalu yang bersejarah bagi masyarakat. Jadi bagi masyarakat, kawasan yang saat ini menjadi KCB, mempunyai arti tersendiri, yaitu sebagai peninggal bersejarah bagi masyarakat Yogyakarta secara umum, dan mempunyai sejarah bagi keluarga-keluarga yang tinggal dikawasan tersebut.

### 3. Tranformasi nilai budaya

Sebagian masyarakat menganggap bahwa KCB Kraton merupakan kawasan yang sangat penting bagi perkembangan dan peradaban serta ilmu pengetahuan. Untuk itulah institusi pendidikan disekitar Kraton memperkenalkan kebudayaan Kraton kepada peserta didik, misalkan kegiatan ekstrakurikuler melalui pembuatan pola batik dengan motif-motif yang erat hubungannya dengan Kraton Yogyakarta.

## 3.Dampak ekonomi KCB

Meskipun masyarakat mempunyai roso hendarbheni yang sangat kuat terhadap eksistensi KCB, namun sebagaimana masyarakat mempunyai pemaknaan yang berbeda atas dampak KCB terhadap kapasitas ekonominya.

1) Korelasi mistik dan ekonomi masyarakat

Sebagian masyarakat percaya bahwa keberadaan Kraton membawa dampak keberkahan bagi masyarakat, terutama bagi abdi dalem. Masyarakat sekitar dan abdidalem merasa bahwa pendapatan yang mereka peroleh masih tergolong kecil bahkan dibawah standar Upah Minimum Regional (UMR), namun mereka mengaku hidupnya tenang, tidak punya hutang bahkan banyak yang mengaku dapat menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi. kulkulasi matematis atas pendapatan yang sangat kecil dan kebutuhan yang sangat besar, namun kebutuhan tersebut dapat terpenuhi inilah yang memperkuat keyakinan masyarakat bahwa tinggal disekitar KCB Kraton mempunyai keberkahan tersendiri. Bagi mereka, keberkahan itu tidak dapat dirasionalisasikan, tetapi ini adalahkses dari keberkahan mistis akibat berinteraksi dan menghargai simbol-simbol Kraton.

2) Dampak KCB Kraton terhadap ekonomi masyarakat

Masyarakat yang tinggal dikawasan KCB Kraton, khususnya masyarakat yang memanfaatkan KCB untuk aksesibilitas ekonomi, memandang bahwa ada keuntungan tersendiri dengan terpeliharanya Bangunan Cagar Budaya (BCB). Khususnya bagi para penjual jasa yang berprofesi sebagai pemandu (*guide*). Sementara bagi masyarakat lain yang menyediakan jasa disektor perdagangan, mereka dapat menjual berbagaimacam produk kerajinan baik untuk aksesoris, perabot, mainan anak, makanan hingga konveksi. Ketergantungan atas aksesibilitas ekonomi dalam ranah jasa guide dan jasa perdagangan itulah membuat masyarakat memaknai KCB Kraton tidak hanya sebagai tempat yang memiliki kandungan sejarah yang membaggakan saja, tetapi juga memiliki makna ekonomi yang sangat besar, karena dilokasi itulah mereka melakukan transaksi jual beli, dengan menjual produk-produk tersebut kepada pengunjung. Rata-rata para pengujung yang ingin menyaksikan peninggalan sejarah didalam Kraton, sekaligus membeli produk yang ditawarkan oleh pedagang sebagai buah tangan.

Walaupun demikian, ada juga yang mengaku, bahwa tidak ada korelasi langsung antara keberadaan KCB dan BCB terhadap pendapatan ekonominya, misalkan para pemilik kios-kios, penjual pulsa, fotocopy, usaha sewa kost. Menurut mereka, kehadiran pengunjung di KCB Kraton, tidak berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan mereka, sebab yang mengkonsumsi jasanya adalah masyarakat sekitar yang secara otomatis kebutuhan mereka dalam konsumsi jasa-jasa tersebut tidak ditentukan KCB, tetapi murni karena motif transaksi ekonomi antara penjual jasa dengan pengguna jasa.

Meskipun Kawasan Malioboro dan Krapyak masuk dalam KCB Kraton, namun sikap, pemaknaan dan dinamika masyarakat sangat berdeda, yang akan digambarkan sebagai berikut :

### 1. Kondisi sosial KCB di wilayah Malioboro

Malioboro merupakan pusat perdagangan terbesar di Yogyakarta dan wilayah ini tidak pernah sepi baik siang maupun malam, selalu ada berbagaimacam aktivitas masyarakat. Dengan ramainya pengunjung yang datang kelokasi ini, maka wilayah ini menjadi wilayah yang semakin berkembang. Namun peembangan yang terjadi disekitar wilayah Malioboro lebih menekankan pada aspek modernisasi, sehingga BCB mulai tergeser dan tergantikan dengan bangunan modern.

a) Pemaknaan masyarakat akan KCB

Sebagain besar masyarakat yang mengakses sektor ekonomi di wilayah Malioboro, tidak mengetahui bahwa wilayah ini adalah KCB, karena kebanyakan yang bekerja diwilayah ini adalah masyarakat luar Yogyakarta atau anggota masyarakat yogyakarta yang masih muda sehingga tidak mengenal betul bangunan cagar budaya yang ada disekitar kawasan Malioboro. Meskipun demikian

ada sebagian kecil anggota masyarakat yang juga paham bahwa ada beberapa bangunan tua /BCB yang masih berdiri diwilayah ini.

Bagi mereka BCB yang ada di KCB di sekitar Malioboro hanyalah bangunan tua yang dilarang untuk diroboh dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan bangunan modern. Mereka tidak memaknainya sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah ataupun nilai mistik yang harus dipertahankan. Tetapi keberadaan BCB disekitar KCB Malioboro masih ada, karena adanya larangan dan aturan berkaitan dengan pelestarian bangunan disekitar kawasan tersebut.

Pemaknaan terhadap KCB Malioboro yang begitu cair, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, maloboro merupakan kawasan perbelanjaan yang terbuka terhadap arus modernisasi serta terbuka bagi siapa saja untuk mengakses sektor ekonomi yang berjalan disana, sehingga banyak warga pendatang yang ikut meramaikan sosial ekonomi diwilayah Malioboro. Dengan demikian, tidak ada ikatan historis dengan bangunan yang ada disekitar kawasan.

Bagi masyarakat yang mengakses sektor ekonomi di Malioboro, keberadaan KCB tidak secara otomatis ada korelasi langsung antara kawasan cagar budaya dengan eksistensi ekonomi yang sedang berlangsung disana, meskipun mereka mengakui bahwa Yogyakarta dikenal oleh pengunjung, karena memiliki peninggalan sejarah yang sangat menarik. Tetapi mereka beranggapan bahwa berjalannya roda ekonomi dikawasan tersebut bukanlah efek langsung dari keberadaan KCB, tetapi akibat dari keberagaman barang-barang yang dijual oleh pedagang dengan harga murah.

#### b) Relevansi ekonomi dan KCB

Meskipun Malioboro sebagai arena bagi masyarakat untuk kegiatan akses ekonomi dan sekaligus sebagai arena dinamika sosial, namun sebagian dari mereka ada yang tidak memaknai KCB Kraton di sekitar Maloboro sebagai bagian integral dari kehidupan sosial ekonominya. Karena kawasan Malioboro dimaknai sebagai pusat ekonomi bukan pusat kebudayaan. Walaupun demikian, mereka menyadari bahwa secara tidak langsung, eksistensi KCB akan berdampak pada arus ekonomi masyarakat. Mereka sadar bahwa kedatangan para turis ke Yogyakarta bukan semata-mata ingin berbelanja, tetapi didorong rasa ingin tahu bagaimana dinamika budaya Jawa dan kerajaan beserta peninggalannya yang masih eksis.

Dalam pemahaman pengunjung dan pelaku bisnis disekitar Malioboro, mereka beranggapan bahwa istilah Malioboro jarang sekali dikaitkan dengan perkembangan dan peradaban kerajaan Yogyakarta, dan bahkan para pengunjung hanya melihat Malioboro hanyalah semata-mata pusat perbelanjaan. Sehingga kedatangan mereka ke Malioboro hanya ditentukan oleh motif transaksi ekonomi bukan belajar tentang kebudayaan dan menyaksikan peninggalan sejarah. Sebab mereka beranggapan, jika ingin melihat peninggalan sejarah kerajaan tempatnya di Kraton Yogyakarta, bukan di Malioboro. Sementara dipandang hanyalah sebagai tempat perdagangan.

Meskipun demikian dampak dari keinginan pengunjung yang datang keYogya untuk melihat Kraton, akan secara otomatis berdampak pada keunjungannya kekawasan perbelanjaan tersebut. Hal seperti itulah yang dirasakan oleh para pelaku usaha kecil dan pengunjung. Dampak positif atas BCB di Kraton terhadap ekonomi masyarakat di Malioboro inilah yang membuat mereka sadar bahwa KCB merupakan kawasan penting yang menjadi medan magnet bagi para pengunjung. Untuk itulah semua masyarakat yang diwawancarai memandang bangunan yang disinyalir sebagai cagar budaya dan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya masih sangat penting untuk dipelihara.

## 2. Kondisi sosial KCB di wilayah Krapyak

### a) Mistik dan Profan

Sebagian masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Krapyak hampir sama dengan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Kraton yang memandang bahwa barang-

barang peninggalan kerajaan memiliki nilai histori yang sangat berarti. Mereka menganggap disekeliling KCB Krpyak banyak kenangan yang terukir bersama keluarga dan teman-teman sepermainan. Sehingga kawasan ini memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat asli.

Mengenai sakralitas bangunan cagar budaya, sebagian besar menganggap bahwa bangunan peninggalan zaman dahulu hanyalah sebuah barang yang memiliki nilai profan, mereka tahu bahwa kandang menjangan merupakan peninggalan sejarah, tetapi mereka tidak memenifestasikan peninggalan tersebut dalam dimensi religi. Sebab sebagian dari masyarakat melihat bahwa kandang menjangan tidak memiliki nilai magis yang patut dibuat ritual-ritual keagamaan, tetapi sebagai barang peninggalan bersejarah yang keberadaannya perlu dilestarikan.

Pemaknaan BCB dikawasan KCB Krpyak sebagai peninggalan yang mempunyai nilai profan, terjadi karena sebagian besar penduduk di sekitar KCB Krpyak beragama muslim yang menantang praktik-praktikanggapnya bertentangan dengan keyakinan mereka. Sehingga ritual-ritual penghormatan terhadap kepercayaan akan adanya jiwa yang menuggu BCB tidak terlalu terlihat didalam dinamika sosial kepercayaan masyarakat.

#### b) Dampak KCB terhadap sosial ekonomi masyarakat

Krpyak lebih dikenal sebagai kawasan santri, karena merupakan basis pesantren NU. Sehingga dinamika yang terjadi adalah hubungan keagamaan yang sangat kuat, sehingga yang lebih mendalami agama atau memiliki keturunan langsung dengan pemuka agama akan lebih mendapatkan posisi sebagai orang yang dihormati.

Sementara itu, banyaknya para santri yang datang untuk belajar agama disana, membutuhkan jasa untuk memenuhi kebutuhannya, sehari-hari untuk makan, minum dan keperluan lainnya, sehingga secara otomatis akan memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat lokal ataupun pendatang yang menjual makanan, fotocopy, laundry dll.

### 3. Kesimpulan

Kawasan Cagar Budaya Kraton terdiri dari 3 wilayah, yaitu kawasan Malioboro, Ndalem Benteng Kartan dan Panggung Krpyak. Pemaknaan, dinamika dan aktivitas ekonomimasyarakat sangat berbeda dalam melihat eksistensi KCB dan BCB. Jika di Kawasan Ndalem benteng Kraton, masyarakat merasa nyaman tinggal disana karena mengharapkan keberkahan, meskipun mereka tidak memiliki hak atas tanah yang mereka tempati dan sadar jika pada suatu saat mereka harus meninggalkan tempat tinggalnya karena tanah tersebut dibutuhkan oleh Kraton Yogyakarta. Maka berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Kawasan Malioboro dan Panggung Krpyak, mereka tinggal disana bukan dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan batin, tetapi dimotivasi untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, karena eilayah Malioboro dan Krpyak merupakan wilayah yang sangat strategis untuk kegiatan pengembangan ekonomi.

#### Daftar Pustaka

- Anonim. (2019, September 4). *Milenialis Harus Tahu Sumbu Filosofis!* Retrieved from Rhyme Notes: <https://myrhymeblog.wordpress.com/2019/09/04/milenialis-harus-tahu-sumbu-filosofis/>
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa: Butir-Butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

- Irmawan. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Sebagai Keraifan Lokal*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pramono, M. F. (2017). *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Jawa Timur: Unida Gontor Press.
- Santoso, I. B. (2011). *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses Manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Tribunjogja. (2019, Maret 21). *Baru 15 Desa Budaya di DIY yang Masuk Kategori Maju, Tahun Ini Dinas Kebudayaan Gelar Akreditasi*. Retrieved from [tribunjogja.com: https://jogja.tribunnews.com/2019/03/21/baru-15-desa-budaya-di-diy-yang-masuk-kategori-maju-tahun-ini-dinas-kebudayaan-gelar-akreditasi](https://jogja.tribunnews.com/2019/03/21/baru-15-desa-budaya-di-diy-yang-masuk-kategori-maju-tahun-ini-dinas-kebudayaan-gelar-akreditasi)
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.